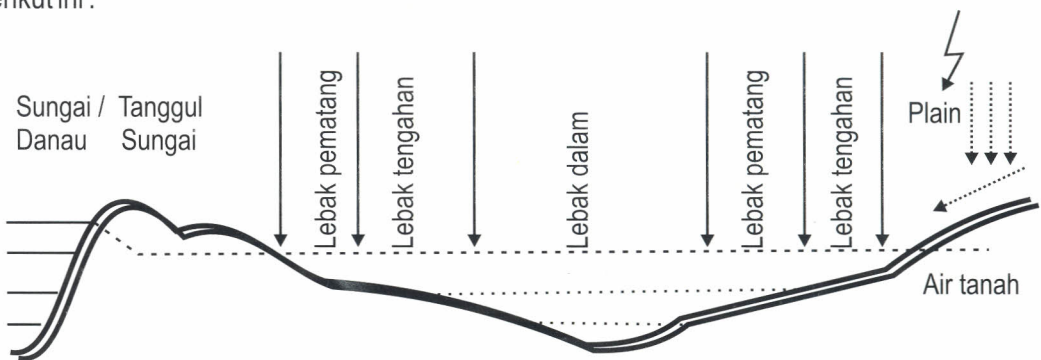


Pengelompokan dan Karakteristik Lahan

Tipologi Lahan dan Cirinya

Lahan rawa lebak adalah lahan yang pada periode tertentu (minimal satu bulan) tergenang air dan rejim airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun setempat maupun di daerah sekitarnya. Berdasarkan tinggi dan lama genangan airnya, lahan rawa lebak dikelompokkan menjadi lebak dangkal, lebak menengah dan lebak dalam. Lahan **lebak dangkal** adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya kurang dari 50 cm selama kurang dari 3 bulan. Lahan **lebak menengah** adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya 50-100 cm selama 3-6 bulan. Lahan **lebak dalam** adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya lebih dari 100 cm selama lebih dari 6 bulan.

Lahan lebak dangkal umumnya mempunyai kesuburan tanah yang lebih baik, karena adanya pengkayaan dari endapan lumpur yang terbawa luapan air sungai. Lahan lebak menengah mempunyai genangan air yang lebih dalam dan lebih lama daripada lebak dangkal, sehingga waktu surutnya air juga lebih belakangan. Oleh karena itu, masa pertanaman padi pada wilayah ini lebih belakangan daripada lebak dangkal. Lahan lebak dalam letaknya lebih dalam yang pada musim kemarau dengan iklim normal umumnya masih tergenang air dan ditumbuhi oleh beragam gulma terutama jenis *Paspalidium*, sehingga wilayah ini merupakan reservoir air dan sumber bibit ikan perairan bebas. Lahan ini umumnya jarang digunakan untuk usaha tanaman, kecuali pada areal yang periode tidak tergenang airnya lebih dari 2 bulan atau bila terjadi kemarau panjang. Ilustrasi jenis lahan lebak disajikan pada Gambar berikut ini :



Jenis Tanah dan Karakteristiknya

Jenis tanah yang umum dijumpai di lahan lebak adalah tanah mineral dan gambut. Tanah mineral bisa berasal dari endapan sungai atau bisa berasal dari endapan marin, sedangkan tanah gambut di lapangan bisa berupa lapisan gambut utuh atau lapisan gambut berseling seling dengan lapisan tanah mineral. Tanah mineral memiliki tekstur liat dengan

tingkat kesuburan alami sedang - tinggi dan pH 4 - 5 serta drainase terhambat - sedang. Setiap tahun, lahan lebak umumnya mendapat endapan lumpur dari daerah di atasnya, sehingga walaupun kesuburan tanahnya umumnya tergolong sedang, tetapi keragamannya sangat tinggi antar wilayah atau antar lokasi. Pada umumnya nilai N total sedang-tinggi, P-tersedia rendah-sedang, K-tersedia 10-20 ppm sedang, dan KTK sedang-tinggi. Lahan lebak dengan tanah mineral yang berasal dari endapan sungai cukup baik untuk usaha pertanian. Sedangkan lahan lebak dengan tanah mineral yang berasal dari endapan marin biasanya memiliki lapisan pirit (FeS_2) yang berbahaya bagi tanaman karena bisa meracuni tanaman terutama bila letaknya dekat dengan permukaan tanah. Oleh karena itu, reklamasi dan pengelolaan lahan ini harus dilakukan secara cermat dan hati-hati agar tanaman bisa tumbuh dan memberikan hasil yang baik

Lahan gambut adalah lahan yang memiliki lapisan tanah gambut, yaitu tanah yang terbentuk dari bahan organik atau sisa-sisa pepohonan, yang dapat berupa bahan jenuh air dengan kandungan karbon organik sebanyak 12-18% atau bahan tidak jenuh air dengan kandungan karbon organik sebanyak 20%. Berdasarkan ketebalannya, lahan gambut yang dijumpai di lahan lebak bisa berupa lahan bergambut, gambut dangkal, gambut sedang, dan gambut dalam. Lahan bergambut adalah lahan yang ketebalan lapisan gambutnya 20-50 cm. Lahan gambut dangkal adalah lahan yang ketebalan lapisan gambutnya 50-100 cm. Lahan gambut sedang adalah lahan yang ketebalan lapisan gambutnya 100-200 cm. Lahan gambut dalam adalah lahan yang ketebalan lapisan gambutnya 200-300 cm. Tingkat kematangan tanah gambut juga beragam, yaitu bisa matang (hemis), setengah matang (sapis) dan mentah (fibris). Tanah gambut biasanya memiliki tingkat kemasaman yang tinggi karena adanya asam-asam organik, mengandung zat beracun H_2S , ketersediaan unsur hara makro dan mikro terutama P, K, Zn, Cu dan Bo yang rendah, serta daya sangga tanah yang rendah. Lahan gambut dengan karakteristik tanah yang demikian memerlukan teknologi pengelolaan dan pemilihan jenis tanaman atau varietas tertentu agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang memadai.

Arahan Pemanfaatan dan Penataan Lahan

Lebak dangkal umumnya mempunyai kesuburan tanah yang lebih baik, karena adanya proses penambahan unsur hara dari luapan air sungai yang membawa lumpur dari daerah hulu. Lahan lebak dangkal sangat potensial untuk usahatani tanaman pangan dan hortikultura terutama padi pada musim hujan dan palawija maupun sayuran dan buah-buahan semusim. Dengan pengetahuan dan pengalamannya, petani telah memanfaatkan lahan lebak dangkal untuk usahatani padi. Lahan lebak tengahan merupakan areal yang posisinya lebih dalam darilebak dangkal. Melalui pembuatan jaringan tata air yang sesuai kondisi lahannya, lahan lebak tengahan bisa dimanfaatkan untuk usahatani padi diawal musim hujan (padi surung atau gogo rancah) dan menjelang musim kemarau (padi rintak). Akan tetapi

karena pada musim hujan ada risiko banjir, maka petani biasanya hanya mengusahakan padi rintang diikuti dengan palawija atau tanaman hortikultura semusim. Karena genangan air di lahan lebak tengahan lebih dalam dan lebih lama daripada di lahan lebak dangkal, maka masa pertanaman padi di lahan ini lebih belakangan daripada di lahan lebak dangkal. Lahan lebak dalam yang merupakan areal dengan posisi lebih dalam, pada musim kemarau dengan kondisi iklim yang normal umumnya masih digenangi air dan ini ditumbuhi oleh beragam gulma terutama sehingga wilayah ini merupakan reservoir air dan sumber bibit ikan perairan bebas. Lahan lebak dalam jarang digunakan untuk budidaya tanaman, kecuali pada musim kering yang panjang akibat adanya anomali iklim seperti El-Nino. Pada kondisi demikian beberapa wilayah memang potensial untuk ditanami. Namun demikian, pada lahan lebak dalam dengan periode tergenang air kurang dari 9 bulan melalui pembuatan jaringan tata air seperti pada lahan lebak tengahan, dapat dimanfaatkan untuk usahatani tanaman padi bahkan tanaman palawija dan hortikultura. Jaringan tata air di lahan lebak berupa pembuatan saluran besar yang berfungsi menyalurkan air dari lahan ke sungai dan parit yang berfungsi selain menyalurkan air dari petakan lahan ke saluran besar, juga menampung air pada musim hujan untuk mengairi tanaman pada musim kemarau.

Guna mengoptimalkan pemanfaatan lahan lebak untuk usaha pertanian yang sekaligus meningkatkan pendapatan, maka dalam jangka panjang perlu dilakukan penataan lahan dan pembuatan jaringan tata air. Pemilihan alternatif pola penataan lahan didasarkan karakteristik lahan dan jenis tanahnya. Karena genangan airnya kurang dari 50 cm, lahan lebak dangkal dapat ditata sebagai sawah tadah hujan atau kombinasi sawah dan tukungan maupun sistem surjan, sedangkan lahan lebak tengahan karena genangan airnya lebih dari 50 cm hendaknya ditata sebagai sawah tadah hujan atau kombinasi sawah dan tukungan. Sedangkan lahan lebak dalam yang karena genangan airnya cukup dalam untuk waktu yang lama, hendaknya dibiarkan alami dan digunakan untuk usaha perikanan, tetapi pada musim kemaraunya digunakan untuk usaha tanaman pangan atau hortikultura. Apabila tanahnya berupa gambut, jangan ditata sebagai surjan walaupun tergolong lahan lebak dangkal. Melalui penataan lahan dan jaringan tata air yang sesuai dengan tipologi lahan lebak dan jenis tanahnya, maka pemanfaatan lahan lebak dapat ditingkatkan. Disamping itu, resiko kegagalan panen terutama akibat banjir pada musim hujan maupun kekeringan pada musim kemarau dapat dikurangi. Dengan penataan lahan dan pembuatan jaringan tata air juga dapat dilakukan diversifikasi tanaman sehingga pendapatan usahatani dapat ditingkatkan.



Lahan lebak dangkal (atas), lebak tengahan (tengah) dan lebak dalam (bawah).



Tanah mineral endapan marin (atas kiri), tanah mineral endapan sungai (atas kanan), tanah mineral berpasir (tengah kiri), tanah gambut bersisipan dengan tanah mineral (tengah kanan), tanah gambut utuh (bawah).



Melalui penataan lahan sesuai kondisinya, lahan lebak bisa ditanami beragam tanaman pangan dan hortikultura.